Preserving Lives
VIVAT International Indonesia

areopagus

vivat indonesia newsletter

Edisi: September - November 2015

SEKAPUR SIRI

dari meja redaksi

MEMBUMIKAN "LAUDATO SI"

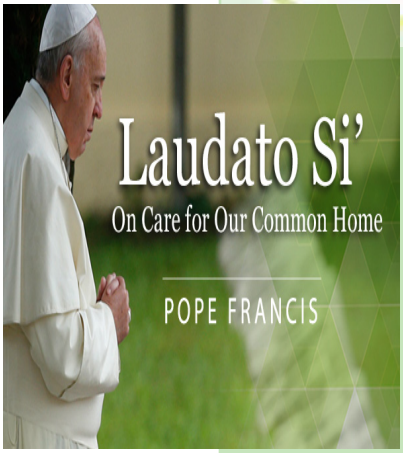

Belum lama ini Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik yang berjudul Laudato Si. Laudato Si berarti "Terpujilah Engkau". Ensiklik yang terdiri dari 184 halaman ini pada intinya merupakan seruan untuk melindungi bumi rumah kita bersama dari ancaman perubahan iklim . Bertolak dari fakta kerusakan lingkungan hidup akibat manusia yang individualistis dan egoistis, Paus Fransiskus hendak mengajak Pemerintah berbagai negara, agama-agama, pelaku bisnis, dan setiap orang untuk bersama-sama berupaya mengarahkan perhatian dan tindakan bagi perlindungan bumi rumah.

Membumikan Laudato Si?

Kardinal Tagle dalam seminar di KWI beberapa waktu lalu menegaskan bahwa sebagai gereja, pastor, biarawan-biarawati dan awam, kita haruslah mengkonkretisasi seruan Paus ini. Caranya adalah dengan berpihak pada orang yang miskin dan lemah, mensosialisasikan seruan paus ini kepada sebanyak mungkin orang salah satunya melalui media massa dan berbagai sikap keberpihakan kepada tindakan menjaga keutuhan lingkungan hidup.

Sejalan dengan seruan Laudato Si, VIVAT Indonesia sedang mendampingi masyarakat adat Wehea dan Long Bentuk di Kalimantan Timur dalam memperjuangkan tanah adat mereka dari penyerobotan perusahan kelapa sawit. Tindakan ini merupakan bukti konkret dari VIVAT Indonesia untuk membumikan Laudato Si.

daftar isi

Membumikan Laudato Si 1
Profil Frater TOM 1
Advokasi Wehea dan Long Bentuk 2
Rapat Tahunan Yayasan VIVAT Indonesia 3
Pertemuan bersama Uskup Agung Manila 3
Human Trafficking Kaigi 4
MENYELAMATKAN MARTINA 4
Pelatihan Penyadaran Ekologis 5
Rodrogo Gularte 5
Discovering Dayak 6

PROFIL FRATER 'TOM' VIVAT INDONESIA

Nama: Yohanes Baptista Inocenty Loe
TTL: Dili, 2 Juni 1990
SD: IMPRES RSS Liliba-Kupang-NTT
SMP: Don Bosco Atambua-Belu
SMA: Seminari St. Rafael Oepoi-Kupang-NTT
S1: STFK Ledalero Maumere-Sikka

Penyunting naskah: P. Paulus Rahmat, SVD, Sr. Teresia Din, SSpS, Fr. Inho Loe, SVD. Editor dan Lay Out: Fr. Inho Loe, SVD. Alamat: Kayu Manis Lima Lama, RT. 03/RW.03, No. 174. Jl. Pisangan Baru-Jakarta Timur. Email: vivatindonesia@gmail.com. Website: www.vivatinternational.or.id

BERITA VIVAT INDONESIA

ADVOKASI WEHEA DAN LONG BENTUK

Sejak Awal, Vivat Indonesia berkomitmen untuk bersama-sama masyarakat adat Wehea dan Long Bentuk di Kalimantan Timur untuk memperjuangkan aspirasi mereka. Aspirasi Masyarakat Wehea, antara lain: (1) Pengakuan Pemerintah Republik Indonesia atas masyarakat adat Dayak- Wehea, (2) Penghentian penerbitan ijin baru untuk segala jenis usaha yang merusak hutan, dan (3) Pencabutan semua ijin usaha pertambangan dan penghentian penerbitan ijin baru pertambangan di wilayah Ulayat masyarakat adat Dayak- Wehea. Sedangkan tuntutan masyarakat adat Long Bentuk, antara lain: (1) menghentikan aktivitas penyerobotan lahan hutan Desa Long Bentuk dan hutan Adat Modang oleh PT. SAWA dan (2) pengajuan hutan Lindung wilayah Adat Dayak Modang.

(Kunjungan Direktur VIVAT Indonesia ke Hutan Adat Dayak Modang di Desa Long Bentuk pada 25 Juli sampai 27 Juli 2015)

(Atas dan bawah: Masyarakat Adat Wehea ketika berdialog dengan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia dalam kunjungan Pada 27 Feberuari 2015 - 3 Februari 2015 di Jakarta)

Dalam kaitan dengan advokasi untuk Masyarakat Adat Wehea dan Long Bentuk, pada 27 Januari – 3 Februari 2015 VIVAT Indonesia menfasilitasi kunjungan delegasi masyarakat adat Wehea ke Komnas HAM, Ombudsman dan Kementerian Lingkungan Hidup, Kehutanan, DPR RI di Jakarta dan pada 28 Juli 2015 di Jakarta, Vivat Indonesia mengadakan pertemuan bersama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia yang diwakili oleh Direktur Penanganan Konflik, Tenurial, dan Hutan Adat Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

(Penyambutan dan penerimaan secara adat ibu Rosa Vivien bersama rombongan)

(Penandatanganan Prasasti Hutan Lindung Wehea oleh ibu Rosa Vivien)

(kiri: Penanaman Pohon oleh Pater Paul Rahmat, SVD (Direktur Vivat Indonesia) atas: Penanaman Pohon Ibu Rosa Vivien (Kemen. LHK))

RAPAT TAHUNAN YAYASAN VIVAT INDONESIA DI MATALOKO

Pada senin 26 April 2015, bertempat di Mataloko-Flores, Yayasan VIVAT Indonesia mengadakan rapat tahunan. Rapat ini dihadiri oleh tiga orang pengurus Yayasan yang terdiri dari: P. Paulus Rahmat, SVD, Sr. Teresia Din, SSpS, dan Sr. Maria Helena Cicilia L. Teresia, SSpS; empat orang dewan Pengawas, yang terdiri dari: P. Yosef Masan Toron, SVD, Sr. Magdalena Kole, SSpS, Sr. Agata Too, SSpS, dan Sr. Wilibrorda Pauli Wisang, SSpS; dewan Pembina yang terdiri dari: P. Yosef Jaga Dawan, SVD, Sr. Elisabeth Loghe Pati, SSpS, P. Vincentius Wun, SVD, Sr. Ines Maria Theresia Ingewati, SSpS dan P. Leo Kleden, SVD. Rapat ini membahas beberapa agenda seperti pelaporan dan persetujuan program kerja selama tahun 2014 dan persetujuan program kerja untuk tahun 2015.

Pertemuan Bersama Uskup Agung Manila sekaligus Presiden Caritas Indonesia Di KWI Jakarta

Rabu, 19 Agustus 2015 VIVAT Indonesia menghadiri Seminar bersama H. E. Luis Antonio G. Cardinal Tagle, Uskup Agung Manila dan Presiden Caritas International. Seminar yang diselenggarakan oleh Komisi Keadilan, Perdamaian dan Pastoral Migran-Perantau Komisi Waligereja Indonesia (KWI) ini berlangsung di Ruang Rapat KWI Cikini Jakarta. Dalam kesempatan itu, Kardinal Tagle mengupas ide-ide penting dari ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus. Menurutnya, Laudato Si merupakan sebuah seruan yang berangkat dari situasi dunia yang kritis. Dimana-mana, dijumpai orang-orang yang kelaparan, kekurangan gizi, kesenjangan antara yang kaya dan miskin, dan kerusakan lingkungan hidup. Berhadapan dengan fakta demikian, kardinal Tagle menegaskan bahwa tugas gereja, para uskup, para imam, dan biarawan-biarawati adalah untuk mewujudnyatakan seruan Laudato Si dalam tindakan-tindakan konkret; antara lain berpihak pada orang yang miskin, turut menjaga keutuhan ciptaan dan memanfaatkan media-media sosial untuk memperkenalkan seruan Laudato

BERITA

DIVISI PEREMPUAN TRUK F MAUMERE

HUMAN TRAFFICKING KAIGI: POTRET BURAM POLRES SIKKA

Beberapa waktu yang lalu, Divisi Perempuan Tim Relawan Kemanusiaan untuk Flores (TRUK-F) menangani kasus 10 anak asal Timur Tengah Selatan dan Timur Tengah Utara korban Human trafficking tokoh roti kaigi Maumere. Dalam kasus ini, Polres Sikka terkesan lamban dan melindungi pelaku sekaligus pemilik toko Roti Kaigi.

Bertolak dari fakta ini, Divisi Perempuan TRUK-F Maumere, 10 anak korban bersama jejaring berinisiatif melakukan dialog terbuka dengan Kapolres Sikka pada Senin 15 Juni 2015. Dalam dialog tersebut, pihak Polres Sikka diwakili oleh Kasatreskrim dan dua penyidik dalam penanganan kasus tersebut. Cukup mengecewakan sebab hasil dialog terbuka yang berlangsung di Mapolres Sikka itu tidak sedikitpun menyentuh substansi persoalan yang dibahas. Yang terjadi adalah Kasat membeberkan alasan yang sangat irasional dan tidak menunjukkan profesionalisme seorang aparat penegak hukum. Pihak Polres Sikka berdahli bahwa penyebab lambannya penuntasan kasus ini adalah Keterbatasan anggota dan kesibukan pribadi tim penyidik. (Muche, fr.)

(Kiri: tatap muka Truk F bersama Bupati Sikka dan Atas: Tatasp muka bersama anggota kepolisian Sikka)

MENYELAMATKAN MARTINA

Pertengahan Juli 2015 lalu VIVAT Indonesia bersama-sama dengan Divisi Perempuan TRUK F Maumere berhasil menyelamatkan dan membatalkan Martina, seorang Tenaga Kerja Indonesia asal Maumere-Sikka dari aktivitas perdagangan manusia di Malaysia. Oleh majikannya di Penang-Malaysia, Martina akan dijadikan Pekerja Sex Komersial (PSK). Dan atas bantuan Peter Barnabas (Ketua Migrant Desk Keuskupan Penang), jejaring VIVAT Indonesia di Malaysia, pada 22 Juli 2015, Martina berhasil diselamatkan dari rumah majikannya. Beberapa waktu kemudian, tepatnya pada 8 Agustus 2015, Martina meninggalkan Penang Airport Malaysia menuju Indonesia dan seterusnya ke kampung halamannya di Maumere-Sikka. "Pater Paul, Peter, dan semua yang telah membantu meluputkan Martina dari kesulitan, saya Suster Eustochia, SSpS dan semua staf Divisi Perempuan TRUK F mengucapkan banyak terima kasih untuk semua bantuan, juga dari keluarga Martina ucapkan terima kasih, untuk tiap kita yang berusaha untuk meluputkan Martina. Semoga misi kita bersama diperkuat dengan kerja sama kita dalam berjejaring dalam negeri dan luar negeri. Puji Tuhan,Terima kasih untuk semua. Doa kami." Demikian pesan Suster Eustochia, SSpS melalui email.

BERITA JPIC OMI

PELATIHAN PENYADARAN EKOLOGIS

Pada tanggal 3 Agustus-6 Agustus 2015 JPIC OMI Indonesia bekerja sama dengan Yayasan Sahabat Lingkungan Ecocamp Bandung menyelenggarakan pelatihan penyadaran ekologis bagi guru-guru dan pengurus Yayasan pendidikan yang ada dalam lingkungan karya OMI. Pelatihan yang diadakan di komplek Ecolearning Camp di Jl. Pakar Barat Dago ini diikuti 17 peserta (3 romo OMI, 3 pengurus Yayasan pendidikan dan 11 guru dari tingkat SD, SMP, SMU, SMK. Sebagian besar peserta berasal dari YSBS Cilacap, yang lain dari YPK Yos Sudarso Balikpapan dan YPK Don Bosco Tarakan.

Peserta dihadapkan pada realita praktek hidup baru ekologis. Peserta telah membekali diri dengan 7 nilai hidup baru ekologis: bermartabat, sederhana, hemat, peduli, berbagi, kebermaknaan, dan green science.

Kesadaran ekologis dilengkapi juga dengan lokakarya Pachamama (gerakan Ibu Bumi). Sepulang dari pelatihan tampak wajah-wajah peserta cerah-ceria dan optimis mau berbagi nilai-nilai tersebut dengan teman-teman di lingkungan keluarga dan kerja. Tuhan memberkati. (P. Simon Heru Supriyanto, OMI)

" A new heart - a new spirit - a new mission "

SYERING TIGA HARI TERAKHIR BERSAMA RODRIGO GULARTE

(Rodrigo Gularte bersama Rm. Caolus O.M.I)

Pertemuan pertamaku dengan Rodrigo Gularte, warga negara Brasil di Lapas Pasir Putih, Nusakambangan terjadi pada pertengahan bulan Februari 2009, ketika aku mengikuti pelayanan Romo Carolus, O.M.I. pada waktu itu, sering sekali saya melihat dia berbicara sendiri dengan tembok di sebelah kiri ataupun kanannya. Setiap kali melihat dia berbicara sendiri, saya selalu berdoa untuk dia, "Tuhan kasihanilah dia dan jagalah dia selalu dalam Lapas Pasir Putih ini, karena dia sangat menderita dengan kondisinya itu. Amin".

Setelah diketahui bahwa nama Rodrigo masuk dalam daftar 10 terpidana mati yang akan dieksekusi pada tahap ke II dan belum jelas kapan pelaksanaannya, maka Angelita Aparecida Muxfeldt – sepupu Rodrigo – memberikan Kuasa kepada Team Pengacara dimana saya menjadi salah satu pengacara Rodrigo dengan penandatanganan Surat Kuasa tertanggal 12 Maret 2015 oleh Angelita dan Team Pengacara.

Hari Sabtu, 25 April 2015 adalah hari yang paling tidak bisa kami lupakan dan merupakan hari yang terberat dalam hidup saya sebagai manusia biasa. Kepedihan serta ketakutan sudah jelas menyelimuti bathin kami semua sambil menunggu undangan dari Kejagung RI, segera berkumpul di Kejaksaaan Negeri Cilacap, karena akan disampaikan notifikasi tentang pelaksanaan eksekusi mati bagi 10 terpidana mati tersebut. Dan tepat pukul 15.30 kami meninggalkan Kejaksaan Negeri Cilacap untuk menuju ke Lapas Besi, Nusakambangan. Pada waktu itu, tim eksekutor menyampaikan sbb: "Sdr. Rodrigo dengarkan baik-baik ya. Kami beritahukan bahwa permohonan Grasi saudara telah ditolak oleh Presiden RI dengan Keputusan No.5/G tahun 2015. Oleh karena itu hukuman mati atas diri Saudara akan dilaksanakan pada 3 hari kemudian diperhitungkan sejak disampaikannya notifikasi ini" Reaksi Rodrigo langsung mengatakan bahwa "ini sebuah kesalahan Pak, Bu. Karena itu saya tidak akan dieksekusi!

Hari Pertama.

Hari Minggu, 26 April 2015 adalah hari kunjungan pertama bagi Angelita, setelah notifikasi pelaksanaan eksekusi disampaikan. Setiap kali aku memandang wajah Rodrigo lalu wajah Angelita selama kami bertemu dan berbincang bersama-sama, hatiku mengalami kepedihan yang belum pernah kualami dalam hidup saya. Setiap kali aku melihat Rodrigo tersenyum, perasaan bersalah sangat kuat dalam bathin saya.

Hari Kedua.

Hari Senin, 27 April 2015. Pak Leonardo dan Rm. Carolus, O.M.I sebagai Pendamping Rohani membezuk Rodrigo jam 13.00, menyusul Angelita yang sudah ada di dalam. Siang itu seperti janji eksekutor, Rodrigo diberi kesempatan untuk berkomunikasi dengan Mama serta saudara-saudaranya yang berada di Brasil dengan fasilitas telephone dari Kejagung. Pada sore hari sebelum Angelita, Rm. Carolus dan pak Leonardo meninggalkan Rodrigo, mereka harus menandatangi pernyataan bahwa Rodrigo menolak untuk dikremasi, dan meminta supaya jenazahnya dipulangkan kembali ke Brasil. Hal itu merupakan permintaan Rodrigo.

Hari Ketiga.

Hari Selasa, 28 April 2015 sebagai hari ketiga. Hari terakhir bagi kami untuk bertemu dengan Rodrigo. Ketika Rodrigo muncul menemui kami, dia mengatakan, "Maaf ya…. saya sudah merepotkan kalian semua, Angelita, Leonardo, Rm. Carolus, dan kamu Christina juga lawyer lainnya" Hampir bersamaan kami jawab, "tidak apa-apa" lalu Rodrigo cerita panjang lebar tentang mimpinya, yang di dalamnya tersirat bahwa dia menyalahkan diri sendiri" Saya hanya menatap dia terus dengan kesadaran saya tidak akan lagi melihat dia masih hidup besok. Sesekali Rodrigo melihat ke arah saya, lalu tiba-tiba dia berkata "Christina, kamu juga pasti lelah sekali ya." Saya jawab "tidak Rodrigo" dia jawab lagi "ya, kamu kelihatan lelah sekali, sambil tersenyum". Saya selalu ingat cara dia tersenyum dan menguatkan saya. Kesempatan itu saya gunakan untuk menyampaikan sesuatu pada dia "Rodrigo terima kasih ya….kamu adalah klien yang tebaik yang pernah saya jumpai dalam hidup saya. Kamu mengajari saya supaya saya harus ingat pada binatang ketika saya sedang makan buah-buahan. " Rodrigo menanggapi dengan menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

Beberapa detik sebelum berpisah karena waktu bezuk kami sudah habis, kami berpelukan satu persatu dengan Rodrigo, saya tidak bisa berkata apa2 dan tanpa kusadari mata saya sudah mulai berkaca-kaca, Rodrigo mengatakan "don't cry Christina. Thank you".

Tepat jam 24.00 kami melihat deretan mobil-mobil yang membawa para terpidana. Akhirnya 30 menit kemudian kami mendengar rentetan tembakan seperti bunyi petasan kecil itu…..dan setelah itu bunyi tembakan terkeras bersamaan dan hanya sekali saja, "Door!!. Saya hanya sanggup mengatakan, "I am so sorry Angelita, I am so sorry". "Tuhan, ampunilah saya yang tidak bisa menolong Rodrigo terlepas dari eksekusi di hadapan regu tembak itu", hanya hal itu saja yang saya ucapkan dalam hati saya sambil menangis terus menerus dalam keheningan malam itu.

Kepedihanku bertambah ketika, akhirnya pada sekitar pukul 4.00 pagi lebih, kami bertiga, Angelita dipapah Rm. Carolus dan saya harus menyaksikan Rodrigo Gularte yang sudah terbujur kaku di dalam ambulance, karena kami harus memastikan bahwa benar dia adalah Rodrigo yang sangat kami sayangi itu. "Ya Tuhanku dan Allahku" hanya itu yang bisa keluar dari bibirku saat melihat Rodrigo sudah terbujur kaku, tidak ada lagi senyum yang rupanya selama ini telah menguatkan aku. "Selamat Jalan Rodrigo, RIP Rodrigo".

Cilacap. 7 Juli 2015.
Christina Widiantarti, S.H.
Bekerja di YSBS dan untuk JPIC-OMI Provinsi Indonesia

BERITA JPIC SVD KALIMANTAN

DISCOVERING DAYAK

JPIC SVD Kalimantan bersama dengan orang-orang muda Dayak memprakarsai sebuah acara akbar kemanusiaan yang di bertema "Discovering Dayak: Perjuangan Melalui Audio Visual". Dalam acara ini dipertunjukan tarian daerah dari sanggar Balanga Tingang yang dikaloborasikan dengan teaterikal dari Tim Institut Teater Borneo, pertunjukan musik dan nyanyian Karungut (nyanyian Dayak), penayangan 12 Film dan Video Dokumenter dan Pembacaan UNDRIP yaitu Deklarasi Hak-Hak Masyarakat Adat. Acara yang menarik perhatian banyak orang ini, pada intinya bertujuan untuk memproklamasikan sikap Dayak Voices dalam menentang dan melawan penghancuran identitas kultural, nilai-nilai kemanusiaan, pengrusakan ekologi dan pelanggaran HAM terutama pengabaian Hak Ulayat Masyarakat Adat Dayak di Kalimantan. (Shinta-JPIC Kalimantan)